STRATEGI PESANTREN MODERN DARUL MA'RIFAT HAMPARAN PERAK DALAM MENANAMKAN ETIKA DIGITAL SANTRI

Suci Atul Aini[1], Irwansyah[2], Abdul Aziz[3]
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan
[1]ainisuciatul@gmail.com
[2]irwansyah.mui@gmail.com
[3]ayahtsaqibfaqih@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies implemented by Pesantren Modern Darul Ma'rifat Hamparan Perak in instilling digital ethics among students. The study employed a descriptive qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving pesantren leaders, student affairs staff, dormitory supervisors, teachers, and students. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the pesantren's strategies include internal coordination and deliberation to establish programs and rules related to digital media use, the integration of digital ethics into learning and religious activities, and the implementation of role modeling, habituation, and supervision. However, the implementation of these strategies faces several challenges, including differences in students' character and maturity, their previous habits, the rapid development of digital technology and social media, and the influence of external environments. To address these challenges, the pesantren emphasizes character education, digital ethics education, continuous supervision and evaluation, and coordination among teachers, dormitory supervisors, and parents. This study highlights the role of pesantren in guiding students toward responsible, ethical, and wise use of digital media through an integrated educational approach.

Keywords: Digital Ethics, Islamic Boarding School, Students, Educational Strategy, Digital Literacy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan Pesantren Modern Darul Ma'rifat Hamparan Perak dalam menanamkan etika digital kepada santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pimpinan pesantren, bagian pengasuhan santri, pembimbing asrama, tenaga pendidik, dan santri. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pesantren meliputi koordinasi internal dan musyawarah dalam menetapkan program serta aturan penggunaan media digital, integrasi etika digital ke dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan, serta penerapan metode keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Namun, penerapan strategi tersebut menghadapi beberapa kendala, antara lain perbedaan karakter dan tingkat kedewasaan santri, kebiasaan sebelumnya, perkembangan

teknologi digital dan media sosial yang cepat, serta pengaruh lingkungan eksternal. Untuk mengatasi kendala tersebut, pesantren menekankan pendidikan karakter, pendidikan etika digital, pengawasan dan evaluasi berkelanjutan, serta koordinasi antara tenaga pendidik, pembimbing asrama, dan orang tua. Penelitian ini menegaskan peran pesantren dalam membimbing santri agar menggunakan media digital secara bertanggung jawab, beretika, dan bijaksana melalui pendekatan pendidikan yang terintegrasi.

Kata Kunci: Etika Digital, Pesantren, Santri, Strategi Pendidikan, Literasi Digital

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan ini memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mengakses sumber pembelajaran. Namun, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak benar, perundungan siber (cyberbullying), dan menurunnya etika dalam berkomunikasi di ruang digital.

Schwab (2017) menjelaskan bahwa perkembangan revolusi industri telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk melalui kemajuan teknologi. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital perlu diimbangi dengan pemahaman etika dan tanggung jawab dalam penggunaannya.

Dalam perspektif Islam, etika dalam menerima dan menyebarkan informasi memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Surah Al-Hujurat ayat 6 menegaskan pentingnya melakukan tabayyun, yaitu memeriksa kebenaran berita sebelum mempercayai atau menyebarkannya (QS. Al-Hujurat [49]: 6). Prinsip ini relevan dengan penggunaan media sosial saat ini, ketika informasi dapat tersebar dengan cepat tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Selain itu, Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah melalui Media Sosial memberikan pedoman keagamaan mengenai perilaku yang bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial (MUI, 2017). Dengan demikian, etika digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan kecakapan menggunakan teknologi, tetapi juga dengan penerapan nilai-nilai akhlak, kehati-hatian, dan tanggung jawab moral.

Santri sebagai bagian dari generasi yang berinteraksi dengan

perkembangan teknologi digital memerlukan bimbingan agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Penelitian Huda et al. (2018) mengenai literasi digital di lingkungan pesantren dan kajian Sujana (2022) mengenai strategi kiai dalam membentengi santri dari disrupsi informasi menjadi rujukan yang relevan untuk memahami hubungan antara literasi digital, kepemimpinan pesantren, dan pembentukan etika santri. Selain itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membangun kebiasaan dan perilaku yang bertanggung jawab. Lickona (2013) menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang memahami dan menerapkan nilai-nilai moral. Dalam konteks digital, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui pembiasaan perilaku yang santun, kejujuran dalam menyampaikan informasi, serta penghormatan terhadap orang lain di ruang digital.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membentuk karakter santri melalui pembelajaran, keteladanan pendidik, pembiasaan, serta pengawasan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman etika digital di lingkungan pesantren membutuhkan strategi yang tidak hanya berorientasi pada pembatasan penggunaan teknologi, tetapi juga pada pemberian pemahaman mengenai penggunaan media digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dari sisi regulasi, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik menjadi salah satu kerangka hukum yang relevan dalam penggunaan teknologi informasi dan transaksi elektronik di Indonesia.

Pesantren Modern Darul Ma'rifat Hamparan Perak menjadi fokus penelitian untuk mengkaji strategi lembaga dalam menanamkan etika digital kepada santri. Kajian ini mencakup perencanaan strategi, pelaksanaan penanaman etika digital melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Perbedaan karakter dan tingkat kedewasaan santri, kebiasaan penggunaan media digital, perkembangan teknologi, serta pengaruh lingkungan eksternal merupakan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan

pendidikan etika digital. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan pesantren perlu dikaji berdasarkan praktik pendidikan dan pengasuhan yang berlangsung di lingkungan lembaga tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi Pesantren Modern Darul Ma'rifat Hamparan Perak dalam menanamkan etika digital santri, menjelaskan implementasi strategi tersebut dalam kegiatan pendidikan pesantren, serta mengidentifikasi kendala dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter dan etika digital di lingkungan pesantren, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam membimbing santri agar menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah dan perspektif subjek penelitian (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan strategi Pesantren Modern Darul Ma'rifat Hamparan Perak dalam menanamkan etika digital santri, mulai dari perencanaan strategi, pelaksanaan program, hingga kendala dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Informan penelitian meliputi Mudzir atau pimpinan pesantren sebagai informan kunci, ustaz dan pembina asrama sebagai informan utama, serta santri sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut bertujuan memperoleh informasi yang relevan mengenai kebijakan, praktik pendidikan, pembiasaan, dan pengawasan yang berkaitan dengan penanaman etika digital di lingkungan pesantren (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk menggambarkan strategi penanaman etika digital, bentuk pelaksanaannya, serta kendala yang dihadapi. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pimpinan pesantren, ustaz, pembina asrama, dan santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasikan data atau interpretasi kepada informan untuk memeriksa kesesuaiannya dengan informasi yang telah disampaikan (Sugiyono, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Strategi Pesantren dalam Menanamkan Etika Digital Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategi penanaman etika digital di Pesantren Modern Darul Ma'rifat Hamparan Perak dilakukan melalui rapat koordinasi dan musyawarah internal yang melibatkan pimpinan pesantren, kepala pengasuhan, pembina asrama, serta tenaga pendidik. Perencanaan tersebut bertujuan menyusun arah pembinaan yang sesuai dengan perkembangan teknologi digital sekaligus mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai dasar pendidikan pesantren.

Perencanaan strategi mencakup penetapan tujuan pembinaan, penyusunan program, pembagian tanggung jawab, serta penetapan tata tertib penggunaan media digital. Program tersebut tidak ditempatkan sebagai kegiatan yang terpisah dari pendidikan karakter, tetapi diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, pengarahan santri, kegiatan keagamaan, dan pembinaan di asrama. Tata tertib pesantren, program

kerja bidang pengasuhan, dan agenda pembinaan menjadi pedoman pelaksanaan strategi tersebut.

Secara teoretis, temuan ini berkaitan dengan fungsi perencanaan (*planning*) dan pengorganisasian (*organizing*) dalam manajemen. Perencanaan memberikan arah terhadap tujuan yang ingin dicapai, sedangkan pengorganisasian membantu membagi tugas dan tanggung jawab agar program dapat dilaksanakan secara terkoordinasi. Dengan demikian, penanaman etika digital membutuhkan kebijakan yang jelas dan keterlibatan berbagai unsur pesantren, bukan hanya bergantung pada pengawasan terhadap santri.

Perencanaan tersebut juga memiliki landasan nilai keislaman. Prinsip *tabayyun* dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 menekankan pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Prinsip ini relevan dengan pembentukan perilaku digital santri, terutama ketika menghadapi informasi yang belum terverifikasi. Selain itu, Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial dapat menjadi rujukan normatif dalam pembinaan penggunaan media digital yang bertanggung jawab.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perencanaan strategi di pesantren menghubungkan kebijakan kelembagaan dengan pembentukan akhlak. Etika digital tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan penggunaan perangkat, tetapi juga sebagai kemampuan mempertimbangkan kebenaran informasi, kesantunan berkomunikasi, dan tanggung jawab moral dalam aktivitas digital.

2. Implementasi Penanaman Etika Digital melalui Keteladanan, Pembiasaan, dan Pengawasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penanaman etika digital di Pesantren Modern Darul Ma'rifat Hamparan Perak dilaksanakan melalui tiga metode utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Ketiga metode ini diterapkan melalui aktivitas pembinaan sehari-hari dengan melibatkan pimpinan pesantren, pengasuh, ustaz dan ustazah, serta pembina asrama.

Pertama, keteladanan**.** Pimpinan pesantren, pengasuh, dan tenaga pendidik berperan memberikan contoh penggunaan media digital secara bijaksana, menjaga kesantunan

komunikasi, dan memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang positif. Keteladanan penting karena penanaman etika tidak cukup dilakukan melalui penyampaian aturan, tetapi perlu diperlihatkan dalam perilaku orang-orang yang menjadi rujukan santri. Melalui contoh tersebut, santri diarahkan untuk memahami bahwa nilai-nilai akhlak juga berlaku ketika berinteraksi di ruang digital.

Kedua, pembiasaan. Pembiasaan dilaksanakan melalui nasihat, pengarahan sebelum kegiatan belajar, pembinaan akhlak, serta penerapan tata tertib penggunaan media digital. Santri juga diarahkan untuk menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran, memperoleh informasi yang bermanfaat, dan mendukung kegiatan dakwah. Pola ini bertujuan membangun kebiasaan agar penggunaan teknologi tidak hanya didasarkan pada keinginan atau kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan manfaat dan tanggung jawab.

Pembiasaan tersebut berkaitan dengan upaya menjadikan nilai etika sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Nilai seperti kesantunan, tanggung jawab, kehati-hatian dalam menerima informasi, dan penghormatan terhadap orang lain perlu diterapkan secara konsisten, baik dalam interaksi langsung maupun ketika menggunakan media digital.

Ketiga, pengawasan. Pengawasan dilakukan oleh pengasuh, pembina asrama, dan guru melalui pemantauan kepatuhan terhadap aturan pesantren, pemberian arahan, pembinaan, serta evaluasi perilaku santri. Berdasarkan temuan penelitian, pengawasan tidak hanya diarahkan pada penanganan pelanggaran, tetapi juga menjadi sarana pembinaan agar santri memahami alasan pentingnya menjaga etika dalam menggunakan teknologi.

Dari perspektif manajemen, pelaksanaan program tersebut berkaitan dengan fungsi *actuating* dan *controlling*. Fungsi pelaksanaan tampak dalam keterlibatan pendidik untuk menerapkan program pembinaan, sedangkan fungsi pengawasan terlihat dalam pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaannya. Kedua fungsi tersebut saling melengkapi: program yang telah direncanakan membutuhkan pelaksanaan yang konsisten, sementara pengawasan diperlukan untuk mengetahui apakah pembinaan berjalan sesuai tujuan dan bagian mana yang perlu diperbaiki.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menggunakan pendekatan yang menggabungkan pemberian contoh, pembentukan kebiasaan, dan pengawasan. Kombinasi tersebut menempatkan etika digital sebagai bagian dari pendidikan karakter santri. Dengan pendekatan ini, tujuan pembinaan tidak berhenti pada kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga mengarah pada tumbuhnya kesadaran untuk menggunakan teknologi secara santun, bijaksana, dan bertanggung jawab.

3. Kendala dan Solusi dalam Penanaman Etika Digital Santri

Hasil penelitian mengidentifikasi kendala internal dan eksternal dalam pelaksanaan penanaman etika digital. Kendala internal meliputi perbedaan karakter, tingkat kedewasaan, kebiasaan santri sebelum memasuki pesantren, serta perbedaan pemahaman mengenai penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Perbedaan tersebut menyebabkan pembinaan tidak selalu dapat dilakukan dengan cara dan kecepatan yang sama terhadap setiap santri.

Sementara itu, kendala eksternal berkaitan dengan perkembangan teknologi dan media sosial yang cepat, kemudahan akses terhadap beragam informasi di internet, serta pengaruh lingkungan di luar pesantren. Kondisi ini menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi perilaku digital santri, khususnya ketika mereka berada di luar pengawasan langsung pihak pesantren. Oleh sebab itu, pembinaan etika digital memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak cukup mengandalkan penetapan aturan.

Untuk menghadapi kendala tersebut, pesantren melakukan beberapa upaya. Pertama, memperkuat pendidikan karakter melalui pembinaan akhlak dan pengarahan yang dilakukan secara bertahap. Kedua, meningkatkan edukasi etika digital agar santri memahami pentingnya menggunakan teknologi secara aman, bijaksana, dan sesuai nilai-nilai Islam. Ketiga, melaksanakan pengawasan dan evaluasi secara berkelanjutan untuk menilai kepatuhan terhadap aturan serta menentukan langkah pembinaan yang diperlukan. Keempat, mempererat koordinasi antara pengasuh, guru, dan orang tua atau wali santri agar pembinaan dapat didukung oleh lingkungan di luar pesantren.

Dari sudut pandang manajemen, upaya tersebut menunjukkan pentingnya fungsi pengawasan dan

evaluasi dalam pelaksanaan strategi. Pengawasan tidak hanya berfungsi untuk menemukan pelanggaran, tetapi juga memberikan dasar bagi perbaikan program. Ketika kendala muncul akibat perbedaan karakter santri atau perubahan teknologi, pesantren perlu menyesuaikan bentuk pembinaan tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa penanaman etika digital tidak dapat dipisahkan dari kerja sama antara lembaga pendidikan dan keluarga. Pesantren memiliki peran dalam membangun kebiasaan dan memberikan arahan, sedangkan dukungan orang tua dapat membantu menjaga kesinambungan pembinaan di luar lingkungan pesantren. Koordinasi tersebut penting agar pesan yang diterima santri mengenai penggunaan teknologi tidak berhenti pada kegiatan formal di pesantren.

Dengan demikian, strategi penanaman etika digital di Pesantren Modern Darul Ma'rifat Hamparan Perak menghadapi tantangan yang berkaitan dengan karakter individu dan perubahan lingkungan digital. Respons pesantren melalui pendidikan karakter, edukasi etika digital, pengawasan, evaluasi, serta koordinasi dengan orang tua menunjukkan bahwa pembinaan perlu dilaksanakan secara terintegrasi. Keberhasilan strategi ini pada akhirnya perlu dilihat bukan hanya dari kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga dari perkembangan kesadaran santri untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi Pesantren Modern Darul Ma'rifat Hamparan Perak dalam menanamkan etika digital santri dilaksanakan melalui perencanaan yang terkoordinasi, penerapan metode pembinaan, serta upaya mengatasi kendala internal dan eksternal. Perencanaan strategi dilakukan melalui rapat koordinasi dan musyawarah yang melibatkan pimpinan pesantren, bagian pengasuhan, pembina asrama, dan tenaga pendidik. Perencanaan tersebut mencakup penetapan tujuan pembinaan, penyusunan program, pembagian tanggung jawab, serta penetapan tata tertib penggunaan media digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Implementasi penanaman etika digital dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Keteladanan diberikan oleh pimpinan pesantren dan tenaga pendidik melalui

perilaku yang mencerminkan penggunaan media digital secara bijaksana dan santun. Pembiasaan dilakukan melalui pengarahan, pembinaan akhlak, dan pemanfaatan teknologi untuk kegiatan pembelajaran serta dakwah. Sementara itu, pengawasan dilaksanakan melalui pemantauan kepatuhan terhadap tata tertib, pembinaan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Ketiga metode tersebut menjadi bagian dari pendidikan karakter untuk mendorong santri menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam pelaksanaannya, pesantren menghadapi kendala berupa perbedaan karakter dan kebiasaan santri, tingkat pemahaman etika digital yang beragam, perkembangan teknologi dan media sosial yang cepat, serta pengaruh lingkungan di luar pesantren. Upaya mengatasi kendala tersebut dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, peningkatan edukasi etika digital, pengawasan dan evaluasi berkelanjutan, serta koordinasi antara pengasuh, tenaga pendidik, dan orang tua atau wali santri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman etika digital di lingkungan pesantren memerlukan pendekatan pendidikan yang terintegrasi antara kebijakan kelembagaan, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Strategi tersebut diarahkan untuk membentuk santri yang tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga menjunjung kesantunan, tanggung jawab, kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan digital.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an. Surah Al-Hujurat ayat 6. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.

Majelis Ulama Indonesia. (2017). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah melalui Media Sosial.*

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Republik Indonesia. (2024). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.*

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Terry, G. R., & Rue, L. W. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution.* Crown Business.

Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.

Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty. (2018). Implementation of Digital Literacy Through E-learning in Learning Process at Pesantren University. *Proceedings of the International Conference of Communication Science Research (ICCSR 2018)*, 62–65. https://doi.org/10.2991/iccsr-18.2018.14

Sujana. (2022). "Strategi Kyai dalam Membentengi Santri dari Disrupsi Informasi di Pesantren Modern."

Setiawan, N., & Khiyaroh, A. (2022). Urgensi dan Strategi Dakwah Santri di Era Digitalisasi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 7*(2), 223–232. https://doi.org/10.29240/jdk.v7i2.5774